

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PDRB
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Angelin Nadya Alouw¹, Anderson G. Kumenaung², Debby Ch. Rotinsulu³
Yaya.alouw@gmail.com

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. Berkembangnya industri pariwisata di suatu Negara atau daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang karena produknya atau jasanya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan serta ekonomi kerakyatan. Salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu sektor strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan alat analisis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara, Jumlah hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat hunian kamar maka semakin tinggi pula PDRB Sulawesi Utara, Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Hal ini berarti jika jumlah wisatawan meningkat maka PDRB Sulawesi Utara akan meningkat pula. Jumlah hotel, Jumlah hunian kamar hotel dan Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif yaitu mampu meningkatkan PDRB Sulawesi Utara.

Kata Kunci : PDRB, Jumlah hotel, Jumlah Hunian Kamar Hotel, Jumlah wisatawan mancanegara

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the influence of the tourism sector to the GDP of the Province of North Sulawesi. The development of the tourism industry in a Country or region will attract other sectors to develop products or services is required to support the tourism industry, such as agriculture, livestock, and plantation as well as economic democracy. One sector development can spur economic growth of a region, tourism is considered as a strategic sector to encourage development in certain areas that have a potential tourist attraction. The data used in this study is secondary data while the analysis tool is multiple regression analysis. The results showed that the number of hotels had a positive and significant effect on the GRDP of North Sulawesi, the number of hotel room occupancy had a positive and significant effect on the GRDP of North Sulawesi. This means that the higher the room occupancy rate, the higher the GRDP of North Sulawesi. The number of foreign tourists has a positive and significant impact on the GRDP of North Sulawesi. This means that if the number of tourists increases, the GRDP of North Sulawesi will also increase. The number of hotels, the number of hotel room occupancy and the number of foreign tourists has a positive effect that is able to increase the GRDP of North Sulawesi.

Keywords: GRDP, Number of hotels, Number of hotel room occupancy, Number of foreign tourists

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata dan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pariwisata merupakan salah satu sektor penyerap tenaga kerja lokal dan penyumbang PDRB bagi perekonomian di suatu daerah. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Secara umum dapat diungkapkan bahwa pariwisata menjadi suatu sektor penting yang terintegrasi dalam strategi pembangunan ekonomi suatu Negara, Wilayah atau Daerah. Disebagian besar Negara berkembang atau Daerah yang sedang membangun pariwisata merupakan sektor pilihan karena berpotensi menyerap tenaga kerja relatif lebih banyak, dapat menumbuhkan usaha-usaha kecil, ekonomi kerakyatan, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat memberi kontribusi terhadap PDRB.

Sulawesi Utara merupakan salah satu Provinsi dengan potensi pariwisata yang sangat menarik perlu dikembangkan. Sulawesi utara memiliki 4 musem, 51 situs purbakala, 52 bangunan bersejarah, dan 28 makan bersejarah (waruga), serta Objek wisata alam seperti pegunungan, Pantai, diving Spot, dan Danau yang tersebar di 4 Kota dan 11 Kabupaten. Dengan memanfaatkan hal tersebut maka sangat memungkinkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui kebijakan Pemerintah yang memberikan bebas visa bagi beberapa negara serta Stake holder dari Industri Penerbangan yang membuka Penerbangan langsung (direct flight) dari Tiongkok ke Manado sangat berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan dari mancanegara yang menggerakkan industri pariwisata, dimana ketika Jumlah wisatawan meningkat maka industry pariwisata akan lebih berkembang dan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik memasuki tahun 2018, dari data yang ada sampai dengan bulan Desember kunjungan wisman ke Sulawesi dalam penghitungan PDB maupun PDRB. Perubahan tersebut merupakan rekomendasi dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang tertuang dalam System of National Accounts (SNA) 1993. Seiring dengan perubahan tahun dasar tersebut, juga dilakukan implementasi SNA 2008 beralih dari SNA 1993. Perubahan-perubahan tersebut membawa sejumlah implikasi diantaranya naiknya nilai nominal atau level dari PDB maupun PDRB yang secara tidak langsung akan merubah nilai indikator turunan PDB maupun PDRB.

Dalam penyajiannya PDRB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa

Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya. (Sulawesi Utara Dalam Angka Tahun 2015, BPS). Selanjutnya Pada Tahun 2010 sampai dengan 2019 rata-rata kenaikan PDRB cenderung mengalami kenaikan \square 9,4% per Tahun.

Meningkatnya Kunjungan Wisatawan Mancanegara sejak Tahun 2016 tidak diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan dalam pengelolaan industri pariwisata belum cukup optimal sehingga pendapatan sektor pariwisata disbanding sektor lain dalam kontribusi kedalam PDRB Provinsi Sulawesi Utara tidak besar. Namun Ketika dapat kelolah dengan optimal maka akan memiliki efek yang besar untuk industri pendukung lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara.

Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui besarnya Pengaruh Jumlah Hotel Berbintang dan Nonbintang terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara
- 2 Mengetahui besarnya Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara
- 3 Mengetahui besarnya Pengaruh Tingkat Penghunian Kamar Hotel terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara
- 4 Mengetahui besarnya Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Jumlah Hotel Berbintang dan Nonbintang dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara

Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Aspek Ekonomis Pariwisata

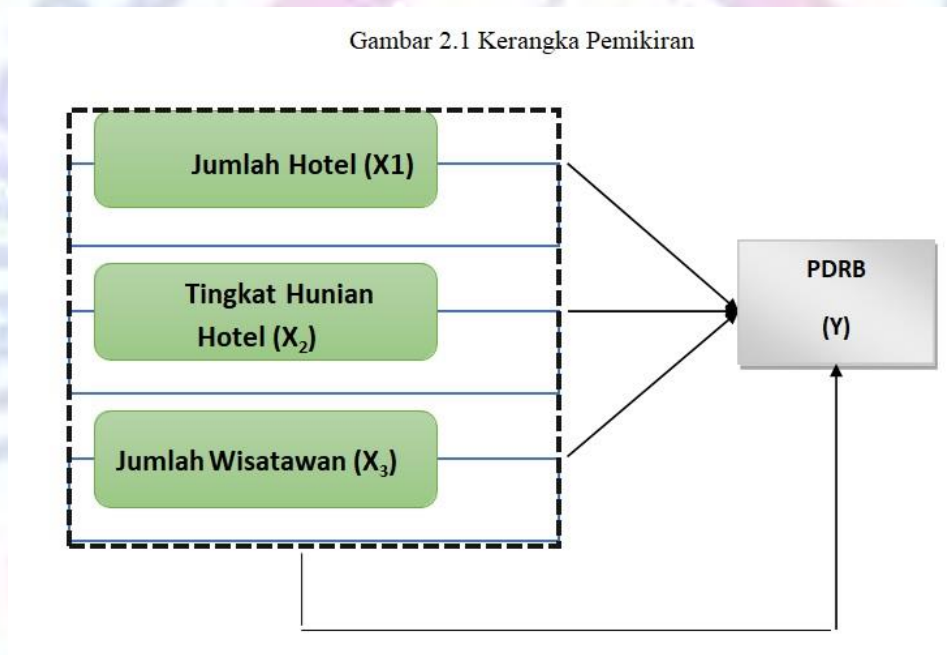
Berkembangnya industri pariwisata di suatu Negara/daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang karena produknya atau jasanya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Penelitian yang dilakukan Chau di Hawaii (Spillance, 2012) menunjukkan bahwa setiap kenaikan kunjungan wisatawan sebanyak 25.000 orang mengakibatkan terciptanya kesempatan kerja langsung sejumlah 390 orang dan tidak

langsung sejumlah 243 orang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh *International Union of Office Travel Organization* dalam (Spillance, 2012) menyimpulkan bahwa kesempatan kerja yang terbuka diseluruh dunia bidang hotel dan restoran diperkirakan mencapai 750.000 orang pertahunnya (Wiranatha:2019)

Menurut Soemardjan, sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata (Aryunda, 2011:1). Menurut Hartono hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya (Aryunda, 2011:1).

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder dari BPS, Dinas Pariwisata dan Badan Keuangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Metode pengolahan data yang digunakan dalam peneilitan ini adalah Analisis Regresi Berganda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Secara geografis Provinsi Sulawesi Utara terletak di jazirah utara pulau Sulawesi dan merupakan salah satu dari tiga provinsi di Indonesia yang terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Dua provinsi lainnya adalah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Daerah Istimewa

Aceh. Dilihat dari letak geografis Provinsi Sulawesi Utara terletak pada 0°LU – 3°LU dan 123°BT – 126°BT.

Pengujian Hasil Persamaan Regresi

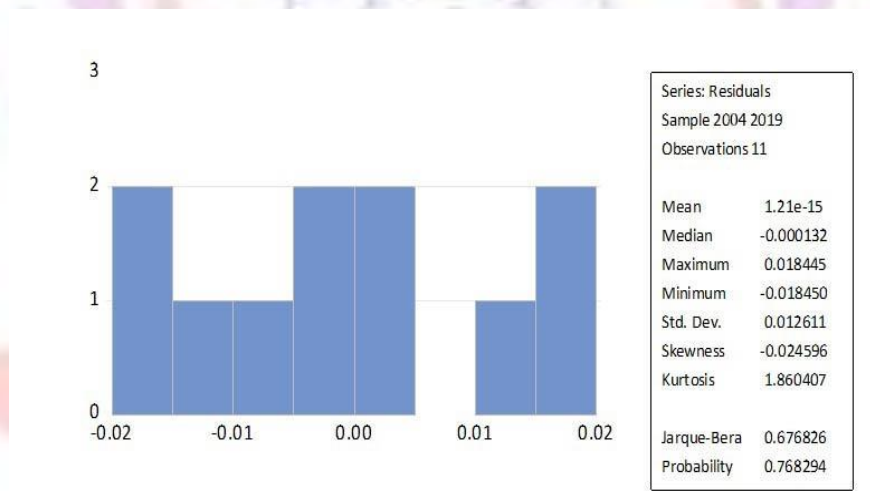
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program Eviews 11 yang meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variable independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi model regresi normal atau tidak, dapat dilihat dari Histogram Normality Test. Untuk mengambil keputusan, kita melihat pada Jarque- Bera dan Probability. Penelitian Ekonomi dan Bisnis pada umumnya menggunakan $\alpha=0.05$ (5%), jika $probability < \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal. Jika $probability > \alpha$, maka data berdistribusi normal. Dari pengolahan, data penelitian berdistribusi normal, karena $0.768\ 294 > 0.05$.

Gambar 4.1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas penelitian bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

antara variable independen. Untuk melihat ada atau tidak nya korelasi antar variabel independen dilakukan covariance analisis. Dua buah variabel dikatakan tidak memiliki kolinieritas apabila nilai korelasinya kurang dari 10. Terlihat nilai hasil pengolahan data yang telah dilakukan bahwa nilai korelasi dari ketiga variabel yang ada dalam model adalah kurang dari 10 sehingga model ini memenuhi asumsi non multikolinieritas (Gujarati, 2013).

Tabel 4. 3. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 02/09/21 Time: 13:00
 Sample: 2004 2019
 Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.154813	7495.392	NA
JH	0.003033	54710.65	24.43652
THH	0.005325	98538.21	24.95172
JW	0.123891	85673.19	26.80058

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan, atau yang lain. Bilavariansdari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap makad isebut Homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan dengan uji white heteroscedasticity. Jika $p\text{-value obs}^*\text{-square} < \alpha$, maka dapat diyakini bahwa dalam model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika $p\text{-value obs}^*\text{-square} > \alpha$, maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena $p\text{ value -obs}^*\text{-square} = 0.1040 > 0,05$, dapat diyakini bahwa didalam model regresi yang akan di teliti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	4.878159	Prob. F(5,5)	0.0534
Obs*R-squared	9.128666	Prob. Chi-Square(5)	0.1040
Scaled explained SS	1.571864	Prob. Chi-Square(5)	0.9046

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/09/21 Time: 23:54

Sample: 2009 2019

Included observations: 16

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.088811	0.124127	-0.715487	0.5063
JH^2	-0.003264	0.001851	-1.763207	0.1382
JH*THH	0.000111	3.22E-05	3.442044	0.0184
J*JW	0.014906	0.009049	1.647283	0.1604
JH	0.067118	0.038323	1.751371	0.1403
JW	-0.296235	0.177735	-1.666729	0.1564

R-squared	0.829879	Mean dependent var	0.000145
Adjusted R-squared	0.659757	S.D. dependent var	0.000140
S.E. of regression	8.16E-05	Akaike info criterion	-15.68785
Sum squared resid	3.33E-08	Schwarz criterion	-15.47081
Log likelihood	92.28315	Hannan-Quinn criter.	-15.82465
F-statistic	4.878159	Durbin-Watson stat	2.765570
Prob(F-statistic)	0.053428		

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Breush-Godfrey Serial Correltion LM Test. Jika p-value obs*-square $< \alpha$, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika p-value obs*-square $> \alpha$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi. Karena p value -obs*-square = 0.6982 $> 0,05$, maka dapat dipastikan bahwa dalam model regresi yang akan diteliti tidak terdapat gejala autokorelasi. Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.5 Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.174722	Prob. F(2,5)	0.8446
Obs*R-squared	0.718556	Prob. Chi-Square(2)	0.6982

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 02/20/21 Time: 23:52
Sample: 2004 2019
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066508	0.464804	0.143089	0.8918
JH	0.013859	0.068073	0.203583	0.8467
THH	-0.007855	0.084559	-0.092896	0.9296
JW	-0.047755	0.414955	-0.115084	0.9129
RESID(-1)	-0.212656	0.481545	-0.441612	0.6772
RESID(-2)	0.133095	0.459381	0.289726	0.7837
R-squared	0.065323	Mean dependent var	1.21E-15	
Adjusted R-squared	-0.869353	S.D. dependent var	0.012611	
S.E. of regression	0.017242	Akaike info criterion	-4.980442	
Sum squared resid	0.001486	Schwarz criterion	-4.763409	
Log likelihood	33.39243	Hannan-Quinn criter.	-5.117252	
F-statistic	0.069889	Durbin-Watson stat	1.642650	
Prob(F-statistic)	0.994485			

Sumber: Pengolahan data lewat Eview

Persamaan Regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan ada 3 (tiga) variabel eksplanatori yang mempengaruhi PDRB (variabel dependent) yaitu: Jumlah Hotel (JH), Tingkat Hunian Hotel (THH) dan Jumlah Wisatawan (JW). Pada analisis regresi ini digunakan metode backward, dimana pada metode ini pada pengujian awalnya, semua variabel independen diikutsertakan dalam pengujian kemudian baru disingkirkan/remove satu persatu apabila tidak memenuhi nilai signifikansi t dibawah 0,05. Pada tabel output yang dihasilkan akan diperlihatkan proses/tahapan saat variabel tersebut disingkirkan, setiap baris akan dilengkapi dengan angka yang menunjukkan tahapan/proses yang dilakukan. Pada pembahasan bab ini, hanya akan dibahas pada baris terakhir/proses terakhir pada setiap tabel, hal ini dimaksudkan karena pada setiap baris terakhir adalah hasil pengujian terakhir yang merupakan variabel yang memiliki nilai signifikansi t dibawah 0,05.

Tabel 4.6 Persamaan Regresi

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 02/24/21 Time: 23:42

Sample: 2004 2019

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.593.604	3.984.418	-1.392579	0.0084
JH	1.509213	0.329746	4.822800	0.0004
THH	2.575663	1.374329	1.873499	0.0085
JW	-0.237124	0.271073	2.841.725	0.0037
R-squared	0.369746	Mean dependent var	8.214.818	
Adjusted R-squared	0.312910	S.D. dependent var	1.449.824	
S.E. of regression	0.812.917	Akaike info criterion	2.393.224	
Sum squared resid	2.216.398	Schwarz criterion	2.574.086	
Log likelihood	-5.566.273	Hannan-Quinn criter.	2.279.216	
F-statistic	7,585.106	Durbin-Watson stat	1.301.987	
Prob(F-statistic)	0.001314			

Sumber: Hasil pengujian dengan menggunakan EVIEWS 11

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap PDRB

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Jumlah Hotel berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Dengan demikian hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Yhoga Bagus Adhikrisna dkk (2016) dan Ni Luh Gde Ana Pertiwi (2017) yang menyatakan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Jumlah hotel adalah suatu indikator produktifitas yang biasa digunakan pada industri pariwisata, semakin tinggi jumlah hotel dan tingkat hunian hotel tersebut permintaan akan pelayanan jasa hotel tersebut akan meningkat dan secara otomatis kegiatan ekonomi dari hotel tersebut akan berdampak pada produk domestik regional bruto. Sektor hotel berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap produk domestik regional bruto (Afandi dan Soesatyo, 2012).

Meningkatnya permintaan akhir pada suatu sektor akan memberikan dampak terhadap penambahan output atau produksi suatu barang dan jasa. Dampak tersebut juga diiringi dengan peningkatan wisatawan berpengaruh pada permintaan kebutuhan akan tempat hunian dalam hal ini adalah hotel di kabupaten/kota ataupun provinsi (Arianti: 2014). Jika peningkatan pelayanan serta fasilitas baik berdampak pada meningkatnya lama tinggal dan berdampak pada pendapatan meningkat termasuk pada sektor ekonomi. Jumlah hotel berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Sulawesi Utara, hotel adalah sektor yang paling banyak mendapatkan pemasukan dari pengeluaran wisatawan atau konsumsi wisatawan sehingga secara otomatis akan memberi nilai tambah kepada pendapatan regional khususnya produk domestik regional bruto di suatu daerah.

Jumlah hotel adalah suatu indikator produktifitas yang biasa digunakan pada industri pariwisata, semakin tinggi jumlah hotel dan tingkat hunian hotel tersebut permintaan akan pelayanan jasa hotel tersebut akan meningkat dan secara otomatis kegiatan ekonomi dari hotel tersebut akan berdampak pada produk domestik regional bruto. Sektor hotel berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap produk domestik regional bruto (Afandi dan Soesatyo, 2012).

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap PDRB

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Tingkat Hunian Hotel berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Austriana (2005) menyebutkan, jumlah hotel merupakan salah satu faktor penunjang dalam mempengaruhi pendapatan per kapita dari sektor pariwisata. Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi.

Menurut Christiono (2012), tingkat hunian hotel sangat berperan dalam peningkatan pendapatan di sektor pariwisata. Selain sebagai ajang bisnis, hotel dapat menarik wisatawan luar untuk berkunjung sehingga semakin banyak wisatawan berkunjung maka semakin banyak pula pendapatan pariwisata yang diperoleh. Tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Pengertian rasio occupancy merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar. Tingkat hunian kamar hotel (okupansi hotel) adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang tersedia dikalikan 100%. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur pengitung pendapatan hotel. Baharudin (2016) menjelaskan bahwa, fasilitas penginapan menjadi faktor yang menentukan kunjungan wisatawan. Karena, apabila jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Dengan demikian, industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak perhotelan.

Darmadjati (2016) mengatakan bahwa, tingkat hunian hotel adalah persentase dari setiap kamar yang terisi atau disewakan kepada tamu yang dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar yang disewakan dan diperhitungkan dalam jangka waktu harian, bulanan atau tahunan. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, maka akan memicu minat para wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi.

Peningkatan tingkat hunian menggambarkan membaiknya kondisi fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang industri pariwisata sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya minat wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia yang akan berdampak positif pada pendapatan sektor pariwisata. Tingginya tingkat hunian hotel otomatis akan memicu peningkatan pendapatan sektor pariwisata di Indonesia. Bukti-bukti makroekonomi menjelaskan bahwa tingginya tingkat hunian hotel, akan berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata dikarenakan hotel adalah suatu komponen atau alat yang dapat menjadi daya tarik dan juga bagian oleh setiap orang yang akan melakukan suatu kegiatan wisata. Dengan tingginya tingkat hunian hotel maka penghasilan yang diterima dari usaha perhotelan juga akan meningkat dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan pendapatan yang diterima dari sektor pariwisata.

Hanggara (2009) mengemukakan bahwa, tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar dapat terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar

yang mampu untuk dijual. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu tersebut merasa nyaman dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Suastika (2017) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB pada sejumlah daerah di Indonesia.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PDRB

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Artinya, apabila terjadi peningkatan jumlah wisatawan maka PDRB juga akan meningkat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, maka akan memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Seiring dengan penilitaan yang telah dilakukan oleh Soebagyo (2012), mengemukakan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata berdampak secara langsung peningkatan (PDRB) dan cadangan devisa.

Peningkatan pendapatan sektor pariwisata sebagai akibat bertambahnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung sangatlah penting. Dalam membandingkan pendapatan sektor pariwisata antar suatu negara, sangatlah penting untuk melihat jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke suatu negara, sama seperti melihat tingkat pendapatan tahunan. Jika suatu negara dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dalam jumlah yang besar setiap tahunnya maka secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Pengaruh Rata-rata Pengeluaran Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suastika (2017) yang mengemukakan bahwa, jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pattipeilohy (2015), dalam penelitian ini menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB daerah di Indonesia.

Pengaruh Jumlah Hotel, Tingkat Hunian Hotel serta Jumlah Wisatawan terhadap PDRB Sulawesi Utara

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa Berdasarkan hasil pengolahan data diatas terlihat bahwa nilai R^2 (Koefisien determinasi) sebesar 0.312910 artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 31.29 % sedangkan sisanya ($100\% - 31,29\% = 68.71\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model. Dari tabel di atas hasil estimasi regresi diatas terlihat bahwa pada model regresi, nilai signifikansi F sebesar 0,001 dibawah 0.05 artinya secara keseluruhan variabel independen (jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan) memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (PDRB). Sedangkan pada uji statistik secara parsial dengan nilai t kritis (critical value) pada $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Artinya, apabila jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan meningkat maka PDRB juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan menurun maka PDRB juga akan mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan dapat menentukan tingkat pertumbuhan

PDRB. Teori Neo-Klasik menyebutkan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012). Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Keberhasilan PDRB ditentukan oleh jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan. Sebab kenaikan jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan pendapatan asli daerah sehingga dapat meningkatkan standar kehidupan.

Oleh sebab itu pemerintah daerah Sulawesi Utara hendaknya fokus untuk meningkatkan sektor pariwisata yang didalamnya peningkatan infrastruktur, sarana prasarana, jumlah hotel serta berbagai faktor yang mendorong pertumbuhan industri pariwisata agar motor penggerak perekonomian daerah bisa berjalan dengan lancar serta memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi ini.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara.
2. Jumlah hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat hunian kamar maka semakin tinggi pula PDRB Sulawesi Utara
3. Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara . Hal ini berarti jika jumlah wisatawan meningkat maka PDRB Sulawesi Utara akan meningkat pula.
4. Jumlah hotel, Jumlah hunian kamar hotel dan Jumlah wisatawan mancanegara memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Sulawesi Utara.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan dari penelitian maka saranyang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Sulawesi Utara diharapkan dapat mendorong pihak pengelola hotel untuk meningkatkan fasilitas serta sarana prasarana hotel serta mampu memberikan kualitas pelayanan yang memadai dalam rangka memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang di Sulawesi Utara.
2. Pemerintah daerah Sulawesi Utara diharapkan dapat bekerjasama dengan para pengelola hotel dalam mempromosikan keunggulan hotel-hotel yang ada di daerah ini sehingga dapat menaikkan tingkat hunian para pengunjung yang menggunakan fasilitas hotel sebagai sarana penginapan.
3. Pemerintah Sulawesi Utara semakin gencar mempromosikan berbagai potensi daerah yang terkait dengan dunia pariwisata lewat berbagai media dalam rangka menarik kunjungan wisatawan mancanegara dalam rangka meningkatkan PDRB.
4. Untuk penelitian selanjutnya, harus perlu adanya penambahan variabel makro ekonomi lain yang berkemungkinan mempengaruhi PDRB agar model estimasi dapat lebih dipercaya dan mampu menjelaskan peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Muljadi, (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- H. Agus Irianto, Yeniwanti Dalim, Afriva Khaidir dan Abror. 2003. *Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Barat*
- Hanny Aryunda. 2011. *Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu*.
- Kuriniawan. 2013. *Ekonomi Pariwisata*
- Ni Komang Widiastuti. 2010. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*
- Riski Iksal Firmansyah. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2019. *Sulawesi Utara Dalam Angka 2019*
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriana, Nina. 2015. “Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan PDRB perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata kota Palembang”. *Jurnal Ilmiah Ekonomika*, Volume XI, No.1, hal 177-193.
- <https://www.scribd.com/document/374727552/02-Noeng-Muhadjir-Methodologi-Penelitian-Kualitatif>
- <https://www.dataarsitek.com/2016/11/pengertian-pariwisata-jenis-jenis-dan-macam-macam-serta-sarana-prasarananya.html>
- <https://taufikzk.wordpress.com/2016/02/01/pengertian-wisatawan/>